

KONSTRUKSI PERSEPSI SENSUAL PADA TUBUH PENARI JAIPONG



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Seni Program Magister
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Tari

Prasetyaning Wulandari

2421650412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS
PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
“KONSTRUKSI PERSEPSI SENSUAL PADA TUBUH PENARI
JAIPONG”

Oleh:

Prasetyaning Wulandari

2421650412

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juni 2026 di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli,



Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A.

Ketua,



Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Yogyakarta,2..6...JUNI...2026..

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortuhata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

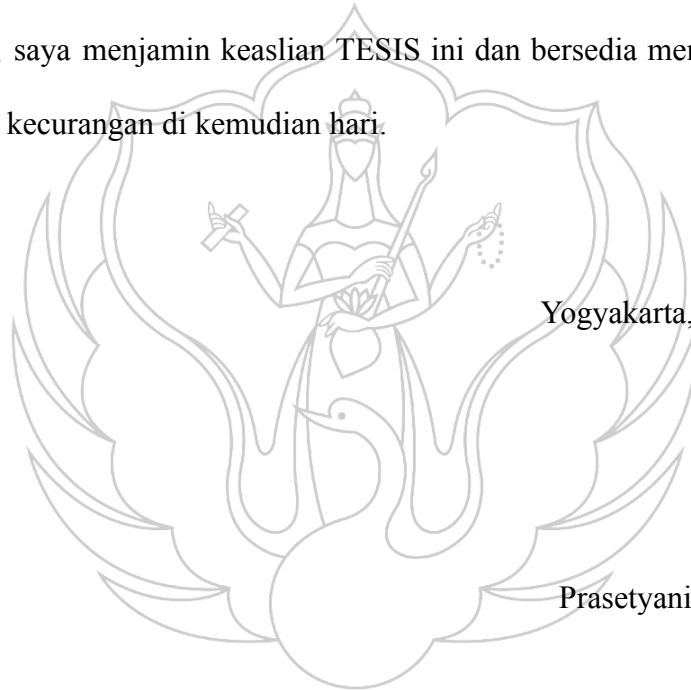
Tesis ini saya persembahkan untuk keluarga saya, yang mungkin tidak akrab dengan dunia pendidikan tinggi. Saya berharap capaian ini dapat menunjukkan bahwa kesempatan untuk melanjutkan pendidikan selalu terbuka bagi siapa pun dalam keluarga kami. Semoga upaya ini dapat menjadi langkah awal yang menginspirasi anggota keluarga lainnya untuk berani bermimpi, belajar, dan meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa mendatang.

Teruntuk orang-orang baik yang hadir dalam hidup saya, Allah mungkin mencabut nikmat berupa kasih sayang dan rezeki melalui jalan yang saya harapkan dari seorang ayah. Namun dalam kekurangan itu, Allah mempertemukan saya dengan kalian, yang hadir untuk menyayangi, membimbing, dan menolong saya, meski tanpa ikatan darah. Terima kasih atas ketulusan, kepedulian, dan kebaikan yang menghangatkan hati saya sampai pada titik ini.

Terakhir, untuk diri saya sendiri, yang terus bertahan dan bekerja keras di tengah keterbatasan demi dapat bersekolah kembali. Semoga setiap proses berpikir menjadi jejak perjalanan intelektual berharga, yang dapat mengantarkan saya menuju masa depan yang lebih baik.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Melalui pernyataan ini, saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 25 Mei 2026

Prasetyaning Wulandari

KONSTRUKSI PERSEPSI SENSUAL PADA TUBUH PENARI JAIPONG

Oleh: Prasetyaning Wulandari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya persepsi sensual pada tubuh penari Jaipong, mengidentifikasi pengelolaan tubuh penari yang menghasilkan kesan sensual, serta menganalisis dominasi persepsi sensual melalui pandangan penonton dan kesadaran penari. Penelitian ini membahas persepsi sensual terhadap tubuh penari Jaipong yang tampak melalui objektifikasi tubuh, serta kaitannya dengan pengelolaan gerak pinggul 3G (*goyang, geol, gitek*). Analisis dilakukan menggunakan konsep wacana seksualitas Michel Foucault untuk memahami produksi dan mekanisme kuasa yang memunculkan persepsi sensual terhadap tubuh penari Jaipong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian diolah dengan pengkodean dan kategorisasi yang dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sensual pada tubuh penari Jaipong dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu visual pertunjukan yang menonjolkan tubuh penari melalui kostum, gerak, pembawaan dan interaksi dengan penonton; perkembangan Jaipong di masyarakat setempat yang berkaitan dengan ruang hiburan malam; serta norma sosial yang memandang gerak pinggul dalam Jaipong tidak sesuai dengan citra perempuan ideal. Penari mengelola tubuhnya melalui latihan untuk membentuk postur tubuh dan menguasai teknik gerak Jaipongan. Pada beberapa pertunjukan, gerak pinggul 3G sengaja diperkuat untuk menarik perhatian penonton, namun tetap dikontrol agar tidak dianggap melampaui batas. Tubuh penari berada dalam posisi tarik-menarik antara tuntutan pertunjukan dan citra budaya Sunda. Sensualitas terus direproduksi melalui pembicaraan dan pemaknaan berulang terhadap tubuh penari, sehingga persepsi sensual terus melekat pada tari Jaipong.

Kata kunci: Tari Jaipong; sensualitas; tubuh penari; Michel Foucault; relasi kuasa.

THE CONSTRUCTION OF SENSUAL PERCEPTIONS OF THE JAIPONG DANCER'S BODY

By: Prasetyaning Wulandari

ABSTRACT

This study aims to determine the factors contributing to the emergence of sensual perceptions of Jaipong dancers' bodies, identify the bodily movements that create a sensual impression, and analyze the prevalence of sensual perceptions through the perspectives of both the audience and the dancers themselves. This study examines sensual perceptions of Jaipong dancers' bodies as manifested through the objectification of the body, as well as its connection to the management of 3G hip movements (goyang, geol, gitek). The analysis employs Michel Foucault's concept of the discourse of sexuality to understand the production and mechanisms of power that give rise to sensual perceptions of the Jaipong dancer's body.

This study through quantitative approaches with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were processed through coding and categorization carried out in stages through reduction. Research findings indicate that the sensual perception of Jaipong dancers' bodies is influenced by three main factors: the visual aspects of the performance, which highlight the dancers' bodies through costumes, movements, stage presence, and interaction with the audience; the history of Jaipong's development within the local community, particularly in relation to nightlife venues; and social norms that view the hip movements in Jaipong as incompatible with the ideal image of women. Dancers manage their bodies through training to shape their posture and Jaipong movement techniques. In some performances, the 3G hip movements are intentionally emphasized to attract the audience's attention while remaining controlled to avoid being perceived as crossing boundaries. The dancer's body exists in a tension between the demands of the performance and the cultural image of the Sundanese. Sensuality is continually reproduced through repeated discussions and interpretations of the dancer's body, ensuring that the sensual perception remains firmly attached to Jaipong dance.

Keywords: *Jaipong dance; sensuality; the dancer's body; Michel Foucault; power relations.*

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan ridha Allah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat selama proses penelitian, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen pembimbing yang selalu mendorong penulis untuk berpikir kritis dan memiliki cara pandang yang lebih terbuka. Bagi penulis, bimbingan yang diberikan terasa lebih dari sekadar pendampingan akademik, tetapi juga menghadirkan kepedulian, nasihat, dan ketulusan, seperti seorang ayah yang mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan berbagai masukan dan kepercayaan kepada penulis selama proses belajar.
3. Atika Septiana Laksmi, M.Sn, yang selalu mengiringi proses penulisan, memberikan masukan dan senantiasa menguatkan ketika penulis menghadapi tantangan selama proses belajar. Terima kasih telah menjadi sosok kakak, yang dengan ketegasan dan kepeduliannya, selalu mendorong penulis untuk bertumbuh dan semangat belajar.
4. Nining Nurhasanah, S.Pd dan Ujang Kurniawan, yang telah memberikan berbagai informasi dan mengarahkan kepada pihak terkait untuk menggali data yang lebih dalam.
5. Para narasumber yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam proses penelitian ini.

6. Kakek, nenek, mama, serta kedua adik penulis, yang senantiasa memberikan doa, kepercayaan dan kasih sayang di setiap langkah penulis, dalam usaha meraih kehidupan yang lebih baik.
7. Afdal Aryas, S.IP., M.H.I., yang senantiasa membantu memfasilitasi kebutuhan penulis selama proses belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Teman-teman dekat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu berkirim doa, saling menguatkan ketika dalam keadaan susah, dan selalu berbagi kebahagiaan ketika dalam keadaan senang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan masukan yang membangun. Meski demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta berkontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Prasetyaning Wulandari

NIM 2421650412

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Sumber.....	8
B. Kajian Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Metode Penelitian.....	17
B. Lokasi Penelitian.....	17
C. Sampel Penelitian.....	18
D. Jenis Data.....	20
1. Data Primer.....	20
2. Data Sekunder.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi.....	21
2. Wawancara.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	23
G. Kerangka Tesis.....	23
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Hasil.....	26
1. Faktor Internal.....	27
2. Faktor Eksternal.....	30

B. Analisis.....	31
1. Pengelolaan Tubuh Penari dalam Produksi Kesan Sensual.....	31
2. Konstruksi Persepsi Sensual.....	40
C. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
GLOSARIUM.....	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Daftar kode tahap 1.....	86
Tabel 5.2 Daftar kode tahap 2.....	90
Tabel 5.3 Daftar kategorisasi.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi latihan sikap dasar.....	27
Gambar 4.2 QR code berisi cuplikan video latihan gerak 3G.....	28
Gambar 4.3 Dokumentasi ketika penari melakukan goyangan pinggul.....	29
Gambar 5.1 Surat izin penelitian.....	93
Gambar 5.2 Dokumentasi wawancara dengan Ujang Kurnia.....	93
Gambar 5.3 QR code berisi cuplikan video pertunjukan Jaipong.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman pertanyaan wawancara.....	64
Lampiran 2. Contoh transkrip wawancara.....	68
Lampiran 3. Koding tahap 1.....	86
Lampiran 4. Koding tahap 2.....	90
Lampiran 5. Kategorisasi.....	92
Lampiran 6. Dokumentasi penelitian.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya populer memiliki peran besar dalam membentuk, mengubah dan menggiring persepsi masyarakat tentang standar kecantikan dan tubuh ideal. Melalui media dan kemudahan informasi di era digital saat ini, persepsi terhadap bentuk tubuh yang dianggap ideal dapat digiring dari satu ciri ke ciri lainnya sesuai tren yang sedang berkembang. Misalnya, tubuh ideal yang merujuk pada pinggul besar dan sintal. Hal ini tidak muncul secara alami, namun hasil dari berbagai konstruksi sosial yang membentuk cara pandang publik terhadap tubuh, terutama tubuh perempuan. Beberapa artis terkenal yang memiliki pinggul besar dan sintal turut mempengaruhi kemunculan tren tersebut. Bentuk pinggul yang dimiliki oleh figur publik, kemudian disebarluaskan melalui berbagai konten di media, baik televisi, iklan, maupun media sosial. Paparan media yang terus-menerus membuat hal tersebut tampak wajar, bahkan seolah alamiah.

Meski pinggul besar umumnya memang datang secara alami karena kadar hormon estrogen yang tinggi, namun sebagian perempuan harus berusaha mengatur konsumsi nutrisi makanan dan berolahraga untuk membentuk pinggul yang diinginkan. Di sisi lain, sebagian juga beralih ke penggunaan obat atau krim pembesar dengan harga yang terjangkau (Ngina, 2022). Pilihan ini muncul karena dorongan kuat dari gambaran tentang pinggul besar dan sintal yang terus direproduksi, sehingga banyak perempuan yang terpacu untuk menggapainya meski informasi mengenai bukti-bukti ilmiah dan efektivitasnya tidak selalu jelas. Tingginya minat terhadap produk tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh

konstruksi sosial, sehingga membuat banyak perempuan mengabaikan potensi gangguan kesehatan demi nilai yang dominan di masyarakat. Pada titik tertentu, perempuan terobsesi mencari pengakuan sehingga cenderung melakukan upaya ekstrem untuk mendapatkan tubuh yang diinginkan. Sebab, penerimaan sosial terhadap tubuh yang memiliki daya tarik visual dapat menciptakan kebahagiaan tersendiri, mampu menaikkan popularitas dan mempengaruhi status sosial.

Persoalan pinggul dan pengakuan sosial juga tampak dalam perspektif masyarakat Sunda. Suryati (2022) mengungkap istilah dalam bahasa Sunda "*imbit dempok biola*", yang berarti pinggul seperti biola. Ungkapan ini merujuk pada bentuk pinggul yang berlekuk, proporsional dan dinilai ideal, terutama pada perempuan yang memiliki tubuh sintal. Lekuk biola sering tidak hanya dilihat sebagai ciri fisik, tetapi juga dikaitkan dengan daya tarik, femininitas, serta nilai estetis yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Namun, ketika pinggul dengan karakteristik tersebut tampil di ruang publik, perhatiannya sering kali bergeser menjadi objek pengawasan dan penilaian moral. Tampaknya, cara pandang yang terbentuk tidak hanya menyoroti penilaian artistik, tetapi juga membawa asumsi sosial tertentu.

Seperti kasus seorang penari perut asal Italia, Linda Martino dipenjara di Mesir karena dengan sengaja memperlihatkan bagian tubuh secara berlebihan dan menggoda penonton untuk berbuat tindakan tidak bermoral (Hestianingsih, 2025). Peristiwa lainnya di Indonesia, pada pertunjukan Joged Bumbung di Bali yang ramai diperbincangkan karena goyangan pinggul penari dianggap melewati batas kesopanan. Pada kasus pertunjukan di Kabupaten Buleleng, penari dan pengiring

(partisipan) terekam melakukan gerakan pinggul ke depan dan ke belakang dalam posisi sangat berdekatan hingga menyerupai adegan bersenggama, hal ini menyalahi pakem goyangan Joged Bumbung yang mestinya gerak pinggul hanya bergoyang ke kanan dan kiri (Azizah, 2017).

Berbeda dengan tari Jaipong yang dipopulerkan oleh Gugum Gumbira, gerakan pinggul pada tarian ini tidak dimaksudkan sebagai ajakan atau stimulasi sensual, namun stigma sensual selalu melekat pada tari Jaipong. Padahal, tampaknya penari tidak secara eksplisit menggoda atau sengaja menunjukkan sensualitas yang berlebihan. Pada dasarnya, tari Jaipong merupakan perpaduan dari beberapa tradisi di Jawa Barat, seperti tari Ketuk Tilu, tari Topeng Banjet dan Pencak Silat. Rangkaian gerak tari Jaipong diawali dengan *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan *mincid*. Tari Jaipong juga memuat tiga gerak utama yaitu goyang, *geol* dan *gitek* atau yang akrab disebut 3G (Ramlan, 2013). Goyang adalah gerak mengayunkan pinggul, sementara *geol* merujuk pada gerakan pinggul yang memutar. Adapun *gitek*, yaitu gerak bahu dan pinggul yang disertai hentakan.

Secara kontekstual, masyarakat agraris suku Sunda menghormati siklus alam dan kesuburan tanahnya. Melalui tari Jaipong, siklus dan kesuburan kemudian direpresentasikan dalam gerakan-gerakan pinggul yang ditarikan oleh penari perempuan (Ramlan, 2013). Akan tetapi, setelah Jaipong banyak dipentaskan dan dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, muncul persepsi lain yang memandang gerakan-gerakan pinggul dalam tarian ini bersifat vulgar dan erotis, sehingga para penari turut terkena imbas dari anggapan miring tersebut. Situasi ini tidak hanya hadir dalam fenomena umum, tetapi juga terasa dalam

pengalaman empiris peneliti sebagai penari Jaipong. Tubuh peneliti kerap menjadi objek penilaian ketika identitas sebagai penari Jaipong diketahui. Saat tubuh peneliti dalam kondisi sangat kurus, muncul anggapan bahwa bentuk tubuh tidak sesuai dengan citra tubuh penari Jaipong, karena tidak menampilkan lekuk tubuh yang sering dikaitkan dengan tarian tersebut. Sebaliknya, ketika tubuh peneliti mulai berisi, respons yang muncul justru semakin mengarah pada penekanan aspek sensual dengan asumsi tentang goyangan dan daya tarik sensual di atas panggung.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa identitas sebagai penari Jaipong sering kali langsung dikaitkan dengan bayangan tertentu tentang sensualitas tubuh. Terlepas dari bentuk fisiknya, tubuh penari kerap dibaca melalui standar dan asumsi yang telah terbentuk di masyarakat. Lebih jauh, pengalaman Nurul Ajjiah sebagai penari Jaipong selama sembilan tahun, mendapati pelecehan di atas panggung yang tidak hanya terjadi sekali, tapi berkali-kali pada saat tampil di daerah perkampungan (Haryadi, 2020). Penonton tertentu, sering memperlakukan penari sebagai imajinasi sensual bahkan objek yang dapat disentuh meski sudah diingatkan batasan saat menonton pertunjukan. Ironisnya, tindakan pelecehan ini kerap dinormalisasi, karena sebagian penonton di luar kalangan praktisi seni memandang gerak pinggul 3G sengaja dilakukan untuk membangkitkan respons erotis dari penonton.

Label ini datang dari berbagai sudut pandang orang-orang yang melihatnya. Seperti pernyataan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2009, Ahmad Heryawan meminta agar goyangan pada tari Jaipong diperhalus untuk

mengantisipasi UU Anti Pornografi (Detik.com, 2020). Selain itu, ketika masa pemerintahan Aang Kunaefi, Jaipong juga pernah dibatasi pementasannya karena dianggap terlalu sensual (Haryadi, 2020). Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa tubuh penari Jaipong lebih diposisikan sebagai objek yang dinilai melalui sudut pandang moral dan naluri seksual, dibandingkan nilai artistiknya.

Berdasarkan fenomena di atas, diasumsikan bahwa terdapat adanya persepsi sensual terhadap tubuh penari Jaipong. Hal tersebut tampak dari penilaian yang muncul terhadap tubuh penari, perhatian yang muncul tidak berhenti pada apresiasi seni, tetapi juga mengarah pada penekanan aspek fisik lebih jauh. Dengan demikian, persoalan tubuh dalam tari Jaipong bukan sekedar berbicara tentang estetika gerak, melainkan turut berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan memaknai tubuh penarinya. Keterkaitan antara gerak pinggul, tubuh penari, dan cara pandang penonton menunjukkan bahwa pembacaan sensual masih melekat dalam konteks pertunjukan tari Jaipong, sehingga isu mengenai persepsi sensual perlu diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, terlihat bahwa tubuh penari kerap menjadi pusat perhatian yang melampaui aspek artistik pertunjukan. Pada beberapa contoh tarian lain, seperti kasus tari Bumbung dan tari perut yang telah disebutkan, sensualitas muncul sebagai bentuk ekspresi yang sengaja dihadirkan oleh penari. Berbeda dengan fenomena pada tari Jaipong, meski gerak pinggul sudah menjadi ciri khas dari pakemnya, namun sering diasumsikan sebagai upaya

penari untuk menggoda penonton. Hal ini kemudian memunculkan dugaan bahwa gerakan 3G (*goyang*, *geol*, dan *gitek*) memiliki kekuatan hasrat seksual yang dihadirkan dari penguasaan gerak penari.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja faktor yang menyebabkan adanya persepsi sensual terhadap penari Jaipong?
2. Bagaimana penari Jaipong mengelola gerak pinggulnya sehingga menimbulkan persepsi sensual?
3. Mengapa tari Jaipong selalu dilekati oleh persepsi sensual?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan persepsi sensual pada penari Jaipong.
2. Mengidentifikasi pengelolaan gerak pinggul penari yang menghasilkan persepsi sensual.
3. Menganalisis penyebab dominasi persepsi sensual melalui pandangan penonton dan kesadaran penari

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi secara praktis maupun teoritis, sehingga bisa memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang persepsi publik terhadap tubuh penari, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses kreatif dan pengelolaan tubuh penari.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang persepsi sensual yang tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjadi referensi untuk mengembangkan topik penelitian serupa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana mengenai persepsi tubuh dalam seni pertunjukan, terutama terkait relasi antar gerak, sensualitas dan konstruksi sosial atas tubuh.